CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

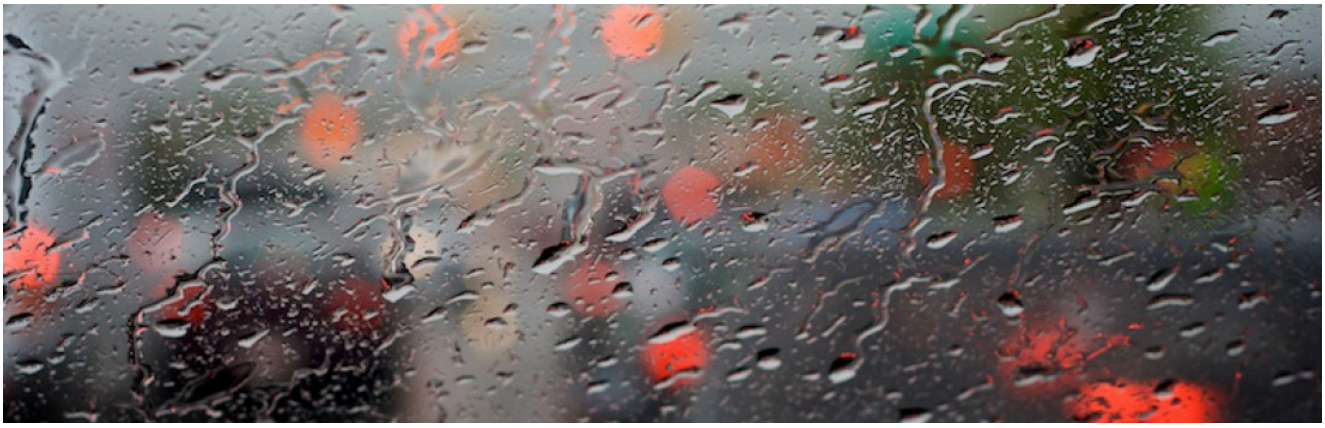

Kita adalah Apa yang Kita Baca

January 1, 2025 by kinky ninja | 4 Comments

> *Literature is where I go to explore the highest and lowest places in human society and in the human spirit, where I hope to find not absolute truth but the truth of the tale, of the imagination and of the heart.*
>
> —SALMAN RUSHDIE

PADA 13 DESEMBER KEMARIN, Kinokuniya membuka kembali satu gerainya di Plasa Senayan, Jakarta, setelah sebelumnya ditutup pada 2021 lalu. Namun tidak seluas dulu, kini jauh lebih kecil kalau dibandingkan sebelumnya dan koleksi bukunya cenderung mengikuti apa-apa saja yang dianggap sedang banyak diminati publik—jadi lebih mirip dengan koleksi buku Periplus. Satu sisi aku paham, bahwa baik

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2025

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Kinokuniya dan juga Periplus adalah sebuah badan usaha, yang tentu saja harus meraih target penjualan bulanan agar dapat terus hidup. Jadi satu-satunya cara untuk mencapai target adalah dengan menyediakan apapun yang sedang diminati publik, atau setidaknya nampak selalu dicari oleh para pembaca buku: Haruki Murakami jelas selalu ada dengan judul beragam kecuali *"Underground"*, lalu Kashuo Ishiguro *"Never Let Me Go"*, dan George Orwell *"Animal Farm"*.

Aku tak tahu pasti apakah judul-judul tersebut masih terus dicari atau bagaimana, tapi selalu saja judul tersebut duduk manis di salah satu rak buku mereka. Namun kalau judul-judul tersebut masih tetap ada di rak buku mereka, jelas artinya, ya, itu yang masih terus diminati—dan dibeli. Tak mungkin mereka memajangnya karena itu selera manajer tokonya, tak akan mungkin. Toko buku yang sempat memiliki koleksi yang berbeda setahuku adalah Aksara dan QB. Aku mendapatkan buku Andre Breton *"Nadja"* dan Keith Harring di sana—untuk kasus kedua judul ini, aku tidak mendapatkannya dengan cara mencuri, namun membeli. *Sungguh*. Kedua toko buku tersebut riwayatnya sudah tamat sekarang ini, tentu saja.

Kalau dibilang minat baca rendah sehingga omset toko buku nyaris selalu tak terpenuhi, rasanya tidak juga, walau tetap saja mungkin. Ada terlalu banyak variabel yang harus dihitung. Pada acara Pesta Literasi Gramedia yang diselenggarakan bulan Agustus tahun lalu, untuk pertama kalinya, aku melihat puluhan orang berebutan, berlarian, di dalam area acara, untuk berburu buku, sementara di luar, antrean masuk tak henti-henti terbentuk dari pagi hari hingga acara ditutup. Seorang tim dari Gramedia berkomentar padaku saat aku menyatakan keherananku. Biasanya mereka itu *reseller* di toko-toko daring, demikian katanya. Jadi mereka berburu buku diskon untuk bisa mereka jual kembali di toko mereka. Tapi tentu saja tidak mungkin antrian sepanjang itu isinya *reseller* buku semua, bukan, sanggahku. Ia hanya mengangkat bahu. Hanya saja, seramai-ramainya acara tersebut—yang tentu juga tak bisa dijadikan patokan minat literasi masyarakat Jakarta—menurut sumber di internet, pengunjung yang hadir tersebut hanya sejumlah 0,001% dari jumlah penduduk Indonesia, yang tentu merupakan angka yang sedemikian kecil. Dan aku terus berpikir, apa betul sebanyak itu jumlah *reseller* buku di Indonesia? Aku tak tahu, hanya ingatanku melayang pada masa sekitar dua puluh tahun silam.

Di pertengahan awal dekade 2K toko buku-toko buku yang dikelola komunitas sempat menjamur, bukannya kafe kopi seperti sekarang-sekarang—walau aku juga tak melihat ada yang salah dengan kafe kopi.

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Namun usia mereka terbilang amat pendek, satu persatu berguguran, dan mereka yang tetap buka sampai akhir, tak menggantungkan omsetnya dari penjualan buku, melainkan pada pernak-pernik kerajinan tangan lokal. Bukunya sendiri menjadi komoditi kesekian. Itu kalau toko-toko buku kecil berbasis komunitas, sementara untuk menilik pada tingkat korporat, salah satu toko buku yang sempat tergolong besar, walau tetap tak dapat menyaingi Gramedia—yang memang ditunjang juga dengan keberadaan badan penerbitan—yaitu Toko Gunung Agung (TGA), gulung tikar, setelah sebelumnya saat sekarat mereka berusaha meremajakan citranya dengan mengganti logo. Tak menolong memang, senjakala toko buku mungkin tak dapat dihindari.

Sedikit melenceng, ada yang lucu saat TGA menyatakan hendak menutup tokonya secara permanen. Di media sosial ramai orang-orang bernostalgia dan menyayangkan putusan tersebut. Karena jelas, mereka yang heboh dengan hal tersebut aku berani bertaruh amat jarang—dan bisa jadi tak pernah juga—katakanlah dalam lima tahun terakhir, berbelanja ke TGA. Membeli buku? Memangnya yakin mereka masih membaca buku? Bukankah hidup harianmu sudah menguras sedemikian banyak persentase energimu sehingga kala ada waktu tersisa, engkau hanya mampu menghabiskannya dengan menonton film ringan atau terus menggulirkan konten demi konten media sosial di ponselmu? Atau tidur. Jadi dukacitamu atas ditutupnya TGA jelas tak lebih dari sekadar lelucon konyol yang teramat dangkal.

Ada yang lebih konyol lagi sebetulnya. Beberapa orang mengusulkan agar mereka yang tak rela toko nostalgisnya tutup, bersama-sama berbelanja apapun di TGA, agar toko tersebut dapat bangkit dan kembali beroperasi. Aku bukan Sri Mulyani atau Daron Acemoglu, tapi setidaknya aku dapat melihat bahwa menyehatkan kembali sistem keuangan sebuah perusahaan yang sudah memutuskan untuk menyerah tidak dapat dilakukan secara sporadik, spontan, dan hanya satu kali saja. Bersedia kah engkau untuk kembali secara teratur berbelanja ke TGA? Bersedia kah engkau untuk menyisihkan uangnya cukup banyak sesering mungkin demi TGA? Aku tak yakin, karena bukankah uangmu per hari harus selalu cukup untuk membeli segelas kopi di kafe di mana engkau dapat duduk termenung sendiri di depan laptop sembari meratapi nasib?

Namun mungkin kalian-kalian ini punya citra yang harus dijaga dalam kehidupan bermedia sosialnya, aku tak tahu. Hanya saja, berbicara mengenai citra, dalam konteks buku, Dan Sinykin, seorang peneliti dan

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

penulis, pernah berkata, “Buku menampilkan citra-diri kita”, dan lanjutnya, “Buku-buku yang kita sukai banyak berbicara mengenai diri kita sendiri, entah kita menyadarinya atau tidak.” Ia, sebagaimana mentornya, Pierre Bourdieu, melihat bahwa aktivitas membaca dan menulis sebagai sebuah aktivitas sosial. Mereka yang membaca literatur pasti setuju dengan ungkapan tersebut. Salah satu alasan mengapa kita membaca literatur adalah untuk mengalami sudut pandang seorang penulis tentang dunia dan melihat bagaimana hal tersebut berkorespondensi dengan diri kita sendiri. Ia membicarakan dunia yang kita hidupi melalui kisah-kisah rekaan.

Kenikmatan adalah apa yang didapat saat seseorang membaca literatur, namun untuk mendapatkan kenikmatan tersebut harus dilalui dulu hal-hal yang kompleks. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh John Guillory, kenikmatan literatur seringkali hanya dapat dicapai melalui sejumlah penderitaan: derita untuk membaca, derita untuk memahami, derita untuk memahami konteks buku tersebut ditulis, derita untuk memahami si penulis yang seringkali kita tak tahu sama sekali, derita untuk menelisik kenikmatan yang kita terima. Namun dari kesemuanya itu, tak bisa dipungkiri, koneksitas yang terbentuk adalah satu-satunya alasan mengapa buku-buku yang kita nikmati adalah buku-buku yang berbicara tentang kita sendiri; di mana kita menemukan diri kita sendiri dalam lembar-lembar halamannya.

Hidup memang tak lebih dari sebuah penderitaan, demikian menurut Nietzsche. Hidup juga sepi, sendiri, dan begitu menekan. Itu mengapa, menurut salah satu peresensi buku di *London Review of Books,* aktivitas membaca dan menulis hanya bisa dilakukan dengan sempurna dalam kesendirian; bahwa terkadang malahan apa yang engkau baca dan tulis harus dibiarkan sebagai rahasia; di mana validasi sosial tak lagi penting, tak juga uang, ketenaran, atau juga status: engkau membaca dan menulis karena disitulah engkau menemukan dirimu sendiri.

Jadi apakah Kinokuniya di Plasa Senayan kini akan bertahan? Entahlah, kita lihat saja nanti.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "KITA ADALAH APA YANG KITA BACA"

Leave a comment

Library Assistant
January 5, 2025 at 3:23 am

Itulah kenapa beberapa orang memilih secara sukarela menjadi seorang pustakawan. Strategi menjadi anti sosial dan menemukan diri sendiri Salah satu yang paling tempat surganya adalah di perpustakaan 😀

★ Like

Reply

kinky ninja
January 5, 2025 at 8:01 am

Perpustakaan apa dulu tapi ya, misal aku disuruh jadi pustakawan di perpustakaan militer, misalnya, kok males banget anjir lah, yaaa, rasanya.

★ Like

Reply

Library Assistant
January 5, 2025 at 1:38 pm

konteks yang kumaksud kan sukarela, bukan disuruh 🙄

★ Like

Reply

kinky ninja
January 5, 2025 at 6:09 pm

Oh iya, betul. Maafkan.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top